

Prof. Dr. Fatimah Husein

# USTADZAH BA'ALAWI

dan Kemunculan  
Otoritas Keagamaan Baru  
di Ruang Publik Indonesia

*Pendekatan  
Feminist Epistemology*





**USTADZAH BA 'ALAWI DAN  
KEMUNCULAN OTORITAS KEAGAMAAN BARU  
DI RUANG PUBLIK INDONESIA  
PENDEKATAN *FEMINIST EPISTEMOLOGY***

Pidato Pengukuhan  
Jabatan Guru Besar dalam Bidang Filsafat Agama  
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Senin, 10 April 2023



Oleh:  
Prof. Fatimah Husein, MA, Ph.D  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
2023

USTADZAH BA 'ALAWI DAN KEMUNCULAN OTORITAS  
KEAGAMAAN BARU DI RUANG PUBLIK INDONESIA  
PENDEKATAN FEMINIST EPISTEMOLOGY

Prof. Fatimah Husein, MA, Ph.D

iv + 62 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
2023

## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	iii
~ <i>Ustadzah Ba 'Alawi</i> dan Kemunculan Otoritas Keagamaan Baru di Ruang Publik Indonesia Pendekatan <i>Feminist Epistemology</i> .....	1
~ Melestarikan Thariqah 'Alawiyyah .....	10
~ Tarim: Modal Intelektual dan Spiritual Para <i>Ustadzah Ba 'Alawi</i> .....	14
~ Thariqah 'Alawiyyah dan Visibilitas <i>Ustadzah Ba 'Alawi</i> di Ruang Publik.....	25
~ Pemegang Otoritas Keagamaan Baru .....	34
Curriculum Vitae.....	42



***Ustadzah Ba 'Alawi dan Kemunculan Otoritas  
Keagamaan Baru di Ruang Publik Indonesia  
Pendekatan Feminist Epistemology***

Bismillahirrahmanirrahim...

*Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*

Salam sejahtera untuk kita semua

Yang kami hormati,

1. Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya
2. Ketua Senat, Sekretaris Senat, beserta seluruh anggota Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua dan Sekretaris beserta seluruh anggota Senat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Para Dekan, Wakil Dekan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Kepala Pusat Studi, Dosen, dan tenaga kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Hadirin semua

*Alhamdulillahillobbiil 'aalamiin*

*Wassholaatu wassalaamu 'alaa asyrofil anbiyaa-i wal mursaliin  
Sayyidina wa Nabiiyinaa Muhammadin wa 'alaa aalihi wa  
sahbihi ajma'iin*

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha Rahman dan Rahim, dan memberi kita karunia kesehatan dan kemudahan untuk membawa kita bertemu pada pagi hari ini. Alhamdulillah, merupakan sebuah kehormatan bagi saya untuk dapat menyampaikan pidato pengukuhan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Filsafat Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

***Ibu dan Bapak, para hadirin yang berbahagia,***

Siang menjelang sore di tanggal 2 Februari 2023 itu pesawat Yemenia Boeing A320 yang penuh dengan penumpang, sebagian besar berisi laki-laki, mendarat di Seiyun, Yaman. Sejauh mata memandang selama perjalanan dari Kairo menuju Yaman ini warna coklat padang pasir mendominasi. Menjelang pesawat mendarat, tampak bukit-bukit berdiri kokoh di keempat penjuru kota. Perasaan bercampur aduk, inilah Kota Seiyun, tempat kedua kakek saya, dari pihak ibu dan ayah berasal. Inilah Hadhramaut, yang namanya sudah sangat akrab di telinga sejak saya masih kecil.

Sebagai seorang keturunan dari Hadhramaut, saya tidak pernah berpikir sebelumnya bahwa saya akan mempelajari komunitas dan tradisi saya sendiri. Selama masa kecil saya di



Pasar Kliwon, Solo, menjadi seorang keturunan Arab, begitu kami biasa dipanggil, lebih merupakan sebuah “kesulitan” atau “ketidaknyamanan” daripada “berkah.” Saya menghabiskan dua belas tahun masa awal belajar di sekolah yang kebanyakan berisi anak-anak perempuan Hadhrami. Orang tua kami tidak memperbolehkan kami belajar di sekolah lain karena dianggap kurang cocok, walaupun nilai saya cukup untuk masuk ke sekolah favorit di kota Solo.

Di kampung tempat saya tinggal, anak-anak seringkali mengejek kami dengan nyanyian: “*encik gogik madukoro, silit pithik dilatono.*” Kala itu saya merasa heran, mengapa mereka tidak suka pada kami walaupun kami biasa bermain bersama. Apakah karena kami memiliki identitas dan karakter yang sangat berbeda dari mereka? Apakah kami memang dianggap tidak mampu beradaptasi dengan budaya lokal di Solo? Apakah mereka tidak tahu bahwa orang tua kami memiliki posisi yang cukup terpandang sebagai pengajar Islam di masyarakat? Situasi ini memburuk setelah terjadi berbagai konflik antara warga lokal dengan keturunan Hadhrami di Solo pada tahun 1980an.

Baru kemudian saya menyadari bahwa telah banyak perhatian akademik atas komunitas saya, dan komunitas diaspora Hadhrami di Indonesia secara umum. Tulisan-tulisan terkait asal negara, budaya, tradisi keagamaan dan aspirasi politik mereka telah banyak diterbitkan sebagai hasil penelitian. Salah satu pertanyaan penting tentang diaspora Hadhrami di Indonesia adalah “apakah mereka berasimilasi dengan masyarakat lokal, atau apakah identitas mereka yang berbeda

tersebut dipelihara (*being maintained*),<sup>1</sup> bercampur (*being creolized*),<sup>2</sup> atau apakah diadaptasi dan dimanipulasi (*being adapted and manipulated*)?<sup>3</sup>

Diaspora Hadhrami di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Ba 'Alawi (secara literal bermakna "keturunan 'Alawi"), yaitu keturunan Nabi Muhammad (jamak: *sada*, tunggal: *sayyid*, tunggal feminin: *sayyidah*); dan *masya'ikh* (tunggal: *syekh*, tunggal feminin: *syekhah*) atau non-*sada*.<sup>4</sup> Kelompok Ba 'Alawi ini merupakan "*the religious elite in the Hadhramaut*" dan memiliki berbagai posisi yang cukup penting juga dalam konstelasi Islam di Indonesia.<sup>5</sup>

Studi tentang Hadhrami (*Hadhrami studies*) dapat dibagi menjadi dua tradisi penelitian yang cukup besar, yang pertama

---

<sup>1</sup>Ahmed Ibrahim Abushouk dan Hasan Ahmed, "Introduction," dalam *The Hadhrami Diaspora in Southeast Asia: Identity Maintenance or Assimilations?*, eds. Ahmed Ibrahim Abushouk dan Hasan Ahmed (Leiden: Brill, 2009), 1–15; Natalie Mobini-Kesheh, *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942* (New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, 1999); Martin Slama, "Marriage as Crisis: Dispute among Hadhramis in Indonesia," *The Cambridge Journal of Anthropology*, 32, 2 (2014), 65–80.

<sup>2</sup>Engseng Ho, *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean* (Berkeley: University of California Press, 2006); Sumit Mandal, *Becoming Arab: Creole Histories and Modern Identity in the Malay World* (Cambridge: Cambridge University Press 2018).

<sup>3</sup>Ismail Fajrie Alatas, "The Ba 'Alawi in the Interstices of the Nation." *Die Welt des Islams*, 51, 1 (2011), 45–74.

<sup>4</sup>Terkait dengan diskusi tentang hierarki ini, lihat: Mobini-Kesheh, *The Hadhrami Awakening*, 24-26. Dalam konteks Indonesia, kategori *masya'ikh* digunakan juga untuk merujuk pada kelompok non-*sada* yang lain. Walaupun dalam konteks lokal, misalnya di kalangan keturunan Arab di Solo, istilah *qaba'il* juga dikenal di kalangan *masya'ikh*, namun secara umum mereka disebut dengan istilah non-*sada* atau *masya'ikh*.

<sup>5</sup>Slama, "Marriage as Crisis," 68; Alatas, "The Ba 'Alawi," 47.

berfokus pada paradigma *diaspora studies*, dan yang kedua berfokus pada jaringan Islam di Samudera India.<sup>6</sup> Dalam penelitiannya, Boxburger melihat aspek-aspek penting dari kehidupan sosial dan keagamaan di Hadhramaut antara tahun 1880an sampai 1930an dari perspektif kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat.<sup>7</sup> Ia mendiskusikan bagaimana praktik emigrasi di seluruh wilayah Samudera India telah membentuk berbagai identitas dan budaya Hadhrami. Iain Walker juga melakukan penelitian dengan pendekatan yang sama. Dalam studinya tentang orang-orang Hadhrami Comoro, misalnya, ia meneliti perbedaan dan persamaan orang-orang Zanzibar yang berlatarbelakang Hadhrami, dan yang berasal dari Comoro, dalam kaitannya dengan tanah leluhur (*homeland*), yang secara berbeda telah membentuk identitas dan praktik keseharian mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Terdapat pula beberapa penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan di atas. Lihat, misalnya: Ho, *The Graves of Tarim*; Ismail Fajrie Alatas, "The Poetics of Pilgrimage: Assembling Contemporary Indonesian Pilgrimage to Hadramawt, Yemen," *Comparative Studies in Society and History*, 58, 3 (2016), 607–635. Lihat juga: Iain Walker dan Martin Slama, "The Indian Ocean as Diasporic Space: A Conceptual Introduction," *Journal of Indian Ocean World Studies*, 4, 2 (2021), 76–90.

<sup>7</sup>Linda Boxberger, *On the Edge of Empire: Hadhramawt, Emigration, and the Indian Ocean, 1880s–1930s* (Albany: State University of New York Press, 2002).

<sup>8</sup>Iain Walker, "Hadramis, Shimalis and Muwalladin: Negotiating Cosmopolitan Identities between the Swahili Coast and Southern Yemen," *Journal of Eastern African Studies* 2, 1 (2008), 44–59; Iain Walker, "Hybridity, Belonging, and Mobilities: The Intercontinental Peripatetics of a Transnational Community," *Population, Space and Place*, 17 (2011), 167–178; Iain Walker, "Comorians and Hadramis in the Western Indian Ocean: Diasporic Practices in a Comparative context," *Journal of Social Dynamics*, 38, 3 (2012), 435–453; Iain Walker, "The Hadrami Diaspora: A "Diaspora for Others" in the Indian Ocean," *Journal of Indian Ocean World Studies*, 4, 2 (2021), 188–210.

Dalam paradigma yang sama, Freitag mempertanyakan peran Hadhramaut sebagai pusat keagamaan di Samudera India pada akhir abad ke-19 dan ke-20.<sup>9</sup> Dia berpendapat bahwa menjelang abad ke-19, Hadhramaut telah kehilangan peran intelektualnya di dalam jaringan ulama Shafi'i di wilayah tenggara Samudera India. Di sisi lain, terdapat beberapa contoh studi yang berfokus pada jejaring keislaman di Samudera India, termasuk oleh Anne Bang dan Nico Kaptein. Penelitian Bang tentang pertukaran ide-ide akademis antara Hadhramaut dan Pantai Timur Afrika dipusatkan pada kehidupan Ahmad bin Abi Bakar bin Sumayt (w. 1925),<sup>10</sup> sementara Kaptein meneliti tentang kehidupan Sayyid Usman (w.1914) yang menghabiskan waktu selama 20 tahun untuk belajar di Mekah dan Hadhramaut, dan memiliki karir mengajar dan berdakwah yang cukup panjang di Hindia Belanda.<sup>11</sup>

### ***Ibu dan Bapak, para hadirin yang kami hormati***

Pada kesempatan ini saya ingin berbicara tentang Thariqah 'Alawiyah dari lensa dan pengalaman perempuan Ba 'Alawi Indonesia dan upaya mereka dalam melestarikan, mentransmisikan, dan (sampai batas tertentu) mereproduksi ajaran-ajaran dan praktik *thariqah* tersebut. Saya menggunakan sudut pandang *feminist epistemology* sebagai alat analisisnya.

---

<sup>9</sup>Ulrike Freitag, Hadhramaut: A Religious Centre for the Indian Ocean in the Late 19th and Early 20<sup>th</sup> centuries? *Studia Islamica*, 89 (1999), 165–183.

<sup>10</sup>Anne K. Bang, *Sufis and Scholars of the Sea: Family networks East Africa, 1860–1925* (London: RoutledgeCurzon, 2003).

<sup>11</sup>Nico Kaptein, *Islam, Colonialism and the Modern Age in the Netherlands East Indies: A Biography of Sayyid 'Uthman (1822–1914)* (Leiden: Brill, 2014).

Kemunculan *feminist epistemology* dapat dilacak pada *standpoint theory* yang muncul pada tahun 1970an dan 1980an sebagai *feminist critical theory*, yang berfokus pada produksi ilmu pengetahuan dan praktik kekuasaan. Teori ini pada awalnya dimaksudkan untuk menjelaskan keberhasilan penelitian-penelitian feminis secara eksplanatoris, namun kemudian juga ditujukan sebagai metode atau metodologi secara preskriptif yang menerangi penelitian feminis yang datang kemudian.<sup>12</sup> Sejalan dengan ini *black feminist epistemology* muncul sebagai tantangan atas dominasi *white feminist*, dan menekankan pada penghargaan atas perbedaan-perbedaan suku, kelas dan gender dalam produksi ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Sa'diyya Shaikh dalam artikelnya "Feminism, Epistemology and Experience: Critically (En)gendering the Study of Islam" menganalisis bagaimana kategori "*experience*" atau pengalaman "may currently intersect with feminist thought to produce egalitarian knowledge of gender and subjectivities within Muslim thought..."<sup>14</sup> Dengan menggunakan gender sebagai lensa kritis, para feminis telah mengkaji beragam pengalaman yang mendasari ritual, praktik, etika, dan otoritas dalam berbagai tradisi keagamaan, dan berpendapat bahwa pengalaman perempuan juga membentuk ilmu pengetahuan

---

<sup>12</sup>Sandra Harding, "Introduction: Standpoint Theory as a Site of Political, Scientific and Political Debate," dalam Sandra Harding, ed., *The Feminist Standpoint Theory Reader: Intellectual and Political Controversies* (New York and London: Routledge, 2004), 1.

<sup>13</sup>Patricia Hill Collins, *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*, edisi kedua (New York: Routledge, 2000).

<sup>14</sup>*Journal for Islamic Studies*, 33 (2013), 15.

yang egaliter dalam pemikiran Islam.

Dalam pidato ini saya tidak akan menegaskan bagaimana peran perempuan dalam Thariqah 'Alawiyah *dibandingkan* dengan laki-laki, utamanya dalam konteks *power relations*. Namun saya ingin memberikan penekanan pada bagaimana pengalaman perempuan (*ustadzah* Ba 'Alawi) dalam mempelajari, mempraktikkan atau mengalami, dan kemudian mentransmisikan *thariqah* dalam konteks Indonesia tersebut, pada gilirannya membentuk pengetahuan dan praktik baru atas Thariqah 'Alawiyah.

Memang benar telah ada beberapa penelitian yang dilakukan tentang perempuan Hadhrami di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Martin Slama tentang "*agency*" dari perempuan Hadhrami yang hidup di Jakarta, Yogyakarta dan di Sulawesi menggarisbawahi jaringan translokal (*translocal networks*) melalui lembaga Al-Khairaat, dengan melihat aktivitas mereka dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan.<sup>15</sup> Sementara studi yang dilakukan oleh Claudia Seisse menekankan pada partisipasi para *syarifah* dalam kegiatan Maulid yang khusus dihadiri oleh wanita di Palembang,<sup>16</sup> yang berkontribusi dalam memahami dinamika gender dalam diaspora Hadhrami di Indonesia saat ini. Selain itu, Eva F. Nisa mengambil fokus pada dua *ustadzah* Ba 'Alawi dan peran mereka dalam perkembangan

---

<sup>15</sup>Martin Slama, "'Coming Down to the Shop': Trajectories of Hadhrami Women into Indonesian Public Realms," *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13, 4 (2012), 313–33.

<sup>16</sup>Claudia Seisse, "Women Remembering the Prophet's Birthday: Maulid Celebrations and Religious Emotions among the Alawiyyin Community in Palembang, Indonesia," *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 11, 2 (2018), 217–230.

dakwah di Jakarta, yang sebagian besar didominasi oleh laki-laki.<sup>17</sup>

Namun, jika selama ini studi tentang perempuan Hadhrami yang telah banyak dilakukan lebih berkisar pada paradigma *diaspora studies*, melalui pendekatan *feminist epistemology* ini secara lebih spesifik saya akan menganalisis pengalaman dan peran *ustadzah* Ba 'Alawi Indonesia saat ini. Saya berpendapat bahwa pengalaman para *ustadzah* Ba 'Alawi tersebut secara intelektual dan spiritual dengan *Habib* 'Umar bin Muhammad bin Hafidz (l. 1963), seorang pemimpin Ba 'Alawi yang disegani yang mendirikan Darul Mustafa dan Daruz Zahro di Kota Tarim, dan istri beliau, *Hababah* Nur binti Muhammad al-Haddar (dikenal dengan nama *Hababah* Ummu Salim), serta restu dari guru-guru mereka di Hadhramaut, telah memperkuat mereka dan memampukannya untuk tidak sekedar melestarikan dan mentransmisikan ajaran-ajaran Thariqah 'Alawiyyah, namun yang lebih penting adalah dalam ikut membentuk pemahaman dan praktik baru tentang *thariqah* tersebut dalam konteks spesifik Indonesia.

Ditambah dengan garis keturunan para *ustadzah* Ba 'Alawi yang membawa mereka sampai kepada Nabi Muhammad, dan berbagai praktik moral yang diajarkan oleh para guru mereka di Hadhramaut, mereka memiliki kekuatan dan otoritas untuk mengambil peran tersebut. Jika selama ini proses pelestarian, dan pentransmisian pengetahuan dan ritual tersebut secara

---

<sup>17</sup>Eva F. Nisa, "Female Voices on Jakarta's *Da'wa* Stage," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46, 1 (2012), 55–81.

tradisional lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, saya berupaya untuk menunjukkan bahwa para *ustadzah* Ba 'Alawi ini memiliki otoritas baru yang, salah satunya, dengan bantuan perkembangan media sosial, menjadi lebih *visible* di ruang publik.

## Melestarikan Thariqah 'Alawiyyah

### *Ibu dan Bapak, para hadirin yang saya hormati*

Thariqah 'Alawiyyah yang membentuk identitas komunitas Hadhrami diletakkan oleh Muhammad bin 'Ali Ba 'Alawi, yang dikenal sebagai *al-Faqih al-Muqaddam* (*the paramount jurist*), yang menerima jubah kesufiannya (*ilbas khirqat al-tasawwuf*) dari Syu'ayb Abu Madyan (w. 1197), seorang Sufi dari Tlemcen di Morocco, melalui 'Abdullah Shalih al-Maghribi.<sup>18</sup> Bang mendefinisikan *thariqah* ini sebagai “a transmission of mystical knowledge in the genealogical chain, which then was infused with the Madyaniyya during the lifetime of al-Faqih al-Muqaddam.”<sup>19</sup> Dengan demikian ada dua karakter utama dari *thariqah* ini: garis genealogi dari Nabi Muhammad dan garis spiritual dari jalur Abu Madyan.<sup>20</sup>

Menurut Engseong Ho, *thariqah* sebagaimana dipraktikkan saat ini terdiri dari “a cannon of saints, texts, rituals, special

---

<sup>18</sup>Bang, *Sufis and Scholars*, 14; Ho, *The Graves of Tarim*, 41.

<sup>19</sup>Bang, *Sufis and Scholars*, 15–16.

<sup>20</sup>Lihat juga Ismail Fajrie Alatas, “[al-]’Alawiyya (in Hadramawt),” *The Encyclopedia of Islam: Three*, ed., Gudrun Krämer, Roger Allen, and Kate Fleet (Leiden and Boston: Brill, 2010), 47; Ho, *The Graves of Tarim*, 55.



places, and genealogies” yang telah diinstitusionalisasikan.<sup>21</sup> Teks-teks dan berbagai ritual yang mengikuti kesalehan Nabi Muhammad, sebagaimana diajarkan oleh para *sada*, membedakan *thariqah* ini dari ajaran-ajaran keislaman secara umum. Pada awalnya memang *thariqah* ini dikhususkan untuk para elit. Namun, ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Haddad (w. 1720) mereformasinya sehingga menjadi sebuah jalan Sufi yang bisa diakses secara non-formal. Keanggotaan *thariqah* ini pun cukup dilakukan dengan berpartisipasi dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, melakukan ibadah sehari-hari, menjalin hubungan dengan para pendahulu melalui berbagai ritual seperti *hadhrah*, dzikir dan *ratib*.<sup>22</sup> Hal ini juga ditegaskan oleh Alexander Knysh, yang mengasosiasikan Sufisme di Hadhramaut saat ini “primarily with the informal network of groups of disciples aggregating around a reputed Sufi master,” dimana hubungan antara guru dan murid kurang bersifat formal atau hierarkis.<sup>23</sup>

Pelestarian atas *thariqah* ini dilakukan dengan berbagai cara, dan tiga hal yang akan saya sebutkan di sini. Pertama, melalui ritual *haul*, sebagaimana dipraktikkan misalnya di Kota Solo setiap tahun. Komunitas Ba ‘Alawi, khususnya laki-laki, memperingati wafatnya *Habib* ‘Ali bin Muhammad Alhabsyi (w. 1915) setiap bulan Robiul Akhir. Kegiatan ini sekaligus merupakan momen yang penting untuk memelihara identitas

---

<sup>21</sup>Ho, *The Graves of Tarim*, 47.

<sup>22</sup>Alatas, “[al-]‘Alawiyya (in Hadramawt),” 49.

<sup>23</sup>Alexander Knysh, “The *Tariqa* on a Landcruiser: The Resurgence of Sufism in Yemen,” *Middle East Journal*, 55, 3 (2001), 408.

mereka, dan mengingatkan generasi muda atas praktik-praktik moral dan ritual *thariqah Habib 'Ali* dan keturunannya. Lebih jauh lagi, ziarah ke makam *Habib 'Alwi bin 'Ali al-Habsyi*, *Habib Anis bin 'Alwi al-Habsyi*, and *Habib Ahmad bin 'Alwi al-Habsyi* pada saat *haul* menegaskan salah satu ajaran utama dari *thariqah*, yaitu “the belief in the *baraka* embodied in famous holy men and scholars.”<sup>24</sup>

Cara kedua untuk memelihara Thariqah 'Alawiyyah dilakukan dengan memelihara genealogi dan identitas Ba 'Alawi. Sebagaimana disebutkan oleh Mobini-Kesheh, “upholding the status of the *sayyids* was an essential part of being Hadrami.”<sup>25</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Syed Farid Alatas bahwa inti dari identitas diaspora Hadhrami bukan terletak pada bahasa, namun lebih kepada nasab (*lineage*), yang membentuk “a uniquely Hadhrami type of *'asabiyya*.”<sup>26</sup> Di sini peran laki-laki sangat sentral.

Ketiga, dan merupakan cara yang lebih praktis, adalah dengan mengirimkan anak-anak laki-laki Ba 'Alawi ke Hadhramaut untuk belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Ulrike Freitag, praktik pengiriman anak-anak muda ke Hadhramaut terus berlanjut khususnya dengan perkembangan teknologi transportasi pada akhir abad ke-19.<sup>27</sup> Keturunan Hadhrami yang

---

<sup>24</sup>Bang, *Sufis and Scholars*, 22.

<sup>25</sup>Mobini-Kesheh, *The Hadrami Awakening*, 99. Alatas, “The Ba 'Alawi,” 45.

<sup>26</sup>Syed Farid Alatas, “Hadhramaut and the Hadhrami Diaspora: Problems in Theoretical History,” dalam *Hadhrami Traders, Scholars and Statesmen in the Indian Ocean, 1750s-1960s*, eds. Ulrike Freitag and William G. Clarence-Smith (Leiden, New York, Köln: Brill, 1997), 29.

<sup>27</sup>Freitag, “Hadhramaut: A Religious Centre,” 167.

lahir di Indonesia (*muwalladin*) dikirim ke Hadhramaut untuk belajar tentang budaya dan adat istiadat para leluhurnya, dan untuk memelihara hubungan dengan tempat yang disebut sebagai “*homeland*.”

Penjelasan di atas menegaskan bahwa pada masa-masa sebelum ini laki-laki dari komunitas Ba ‘Alawilah yang mengambil peran penting dalam melestarikan Thariqah ‘Alawiyyah. Praktik-praktik seperti *haul* dan ziarah, pemeliharaan nasab dan identitas, serta pengiriman anak-anak laki-laki ke Hadhramaut, kesemuanya menunjukkan bahwa upaya untuk “nurturing their diasporic consciousness,”<sup>28</sup> dan upaya untuk menjaga hubungan dengan tempat yang disebut “*homeland*” diperuntukkan bagi anggota laki-laki dalam komunitas ini. Dalam konteks masyarakat Hadhramaut yang patrilineal, cukup jelas bahwa *thariqah* adalah urusan laki-laki. Namun hal ini bukan berarti bahwa tidak ada pendidik, guru spiritual, sufi, atau penggerak perempuan di kalangan masyarakat ini. Pada akhir tahun 1940an di Solo, misalnya, Ibu Fatmah binti Salim Abdat, yang dikenal dengan nama Bu Fatmah Guru, mengajarkan pendidikan agama di rumahnya bagi anak-anak perempuan di komunitas ini. Ibu saya juga masih ingat hari-hari dimana beliau belajar mengaji dan akhlak di rumah Bu Fatmah Guru tersebut.

Perjalanan yang saya lakukan ke Hadhramaut di awal bulan Februari lalu juga membawa saya untuk mengenal beberapa nama perempuan ‘*alimah* dan *daa’iyah* di masa lampau dari kalangan Ba ‘Alawi, termasuk: ibunda *Habib* ‘Abdullah bin ‘Alwi

---

<sup>28</sup>Alatas, “The Ba ‘Alawi,” 45.

al-Haddad, *Hababah Zainab Ummul Fuqoro* (istri dari al-Faqih al-Muqoddam), *Hababah 'Alwiyyah binti Husain al-Jufri* (ibunda *Habib 'Ali al-Habsyi*), maupun *Hababah Salmah binti Ahmad bin Zain al-Habsyi* yang mengajarkan Kitab *'Awaariful Ma'arif* karya Syihabuddin Suhrawardi. Hal ini masih bisa ditambah dengan deretan panjang nama-nama pendidik wanita kontemporer yang masih aktif mengajar di Tarim, termasuk *Hababah Nur binti Muhammad al-Haddar* (Daruz Zahro) dan *Hababah Maryam binti 'Ali al-Masyhur* (Darul Faqih).

Dengan menggunakan kerangka *feminist epistemology* sebagaimana saya sebutkan di atas, saya ingin menjelaskan adanya penguatan dan perubahan peran *ustadzah-ustadzah Ba 'Alawi* di Indonesia. Peran ini belum dipahami secara cukup signifikan, utamanya terkait bagaimana mereka mendapatkan otoritas keagamaan dan bagaimana suara dan pengalaman perempuan ikut mewarnai pengetahuan dan praktik tentang *thariqah* dalam konteks Indonesia, dan dalam konteks dunia digital, utamanya media sosial. Analisis ini merupakan upaya penting dalam memahami Islam di Indonesia, dan jejaring keislaman di Samudera India yang terus berubah.

**Tarim: Modal Intelektual dan Spiritual Para *Ustadzah Ba 'Alawi Ibu dan bapak, hadirin yang berbahagia,***

Sekarang saya akan beralih pada pembahasan tentang tempat pendidikan bagi perempuan di Hadhramaut, termasuk bagi para *ustadzah Ba 'Alawi* dari Indonesia. Setidaknya ada empat model pendidikan yang berperan dalam melestarikan

Thariqah 'Alawiyyah di Hadhramaut, utamanya di Tarim dan Seiyyun. Pertama adalah model pesantren. Pada tahun 1993, Darul Mustafa, pondok pesantren khusus laki-laki didirikan oleh *Habib* 'Umar bin Hafidz di Tarim. Beliau dikenal sebagai orang yang menghidupkan kembali praktik-praktik spiritual keluarga Ba 'Alawi yang sebelumnya dihapus oleh rezim Sosialis di Yaman Selatan sejak tahun 1967 sampai 1990.<sup>29</sup> Walaupun pesantren ini tidak secara spesifik dikaitkan dengan Thariqah 'Alawiyyah, namun literatur-literatur Sufi diajarkan secara cukup signifikan dalam kurikulumnya sebagai "*morals and spiritual self-discipline*."<sup>30</sup> Di antara program-programnya termasuk dasar-dasar *suluk*, yang merupakan elemen penting dalam *thariqah* ini.

*Habib* 'Umar bin Hafidz kemudian membuka Daruz Zahro pada tahun 1998. Saya berkesempatan untuk menanyakan pada beliau secara langsung tentang alasan pembukaan pesantren khusus putri ini, saat saya melakukan perjalanan ke Yaman awal Februari yang lalu. *Habib* 'Umar dengan tersenyum menjelaskan bahwa "tujuan utamanya adalah untuk keseimbangan. Ketika ada peran laki-laki dalam berdakwah, namun tidak ada peran perempuan maka tidak lengkap. Perempuan perlu memahami perintah Allah dan membantu laki-laki di jalan Allah." Lebih jauh *Habib* 'Umar menjelaskan bahwa perempuan perlu menyampaikan pada para wanita Muslim tentang akhlak yang diambil dari kisah-kisah para sholehah.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Knysh, "The *Tariqa* on a Landcruiser," 408.

<sup>30</sup>Knysh, "The *Tariqa* on a Landcruiser," 410.

<sup>31</sup>Wawancara dengan *Habib* 'Umar bin Hafidz, Tarim, 10 Februari 2023.

Saat ini pesantren putri tersebut memiliki sekitar 500 santri dari berbagai etnis dan kebangsaan. *Habib* ‘Umar bin Hafidz sendiri pun seringkali membaca buku-buku klasik secara bersama dengan metode tradisional yang dikenal dengan nama *rohah*, yang dipancarkan melalui TV di ruangan santriwati. Beliau juga antara lain mengajar *Siroh Nabawiyah*. Selain beliau, figur *Hababah* Ummu Salim juga cukup penting, baik di pesantren maupun di rumah beliau sendiri. Secara bergiliran santri Daruz Zahro diundang ke rumah beliau pada sore-sore tertentu untuk menghadiri pengajian atau *khotmil* Qur’an. Salah satu pelajaran yang diajarkan adalah Kitab *Ar-Risalah Al-Mu’awanah* karya *Habib* ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Haddad.

Saya berkesempatan untuk menghadiri pembacaan Maulid *Adh-Dhiyaaul Laami* karya *Habib* ‘Umar bin Hafidz di Daruz Zahro pada suatu malam Jum’at di awal Februari yang lalu. Acara dimulai sore hari menjelang Maghrib dengan membaca *Wirdul Lathif* dan sholat bersama. Setelah itu, pembacaan maulid yang dipimpin langsung oleh *Habib* ‘Umar di Darul Mustafa, disambungkan ke Daruz Zahro tanpa gambar. Acara ini juga disiarkan secara langsung (*life streaming*) melalui [www.alhabibumar.com](http://www.alhabibumar.com) yang juga bisa diikuti terjemahannya dalam Bahasa Melayu melalui perangkat *Handphone*.<sup>32</sup>

Sebagian santri di Daruz Zahro juga berkesempatan untuk berkhidmat di rumah *Hababah* Ummu Salim, sehingga dapat belajar langsung dari praktik keseharian beliau di samping

---

<sup>32</sup>Pengamatan di Daruz Zahro, 9 Februari 2023.

secara formal di pesantren. Dengan demikian menjadi jelas walaupun pesantren ini tidak dikhususkan bagi pengikut Thariqah 'Alawiyah, namun pengaruh *Habib 'Umar bin Hafidz* dan *Hababah Ummu Salim*, serta kurikulum dan praktik-praktik spiritual yang dijalani oleh para santriwati, termasuk dari kalangan Ba 'Alawi Indonesia, telah membantu membentuk mereka menjadi pelestari dan penyambung ajaran-ajaran *thariqah*. Hal ini diperkuat dengan kunjungan rutin yang dilakukan oleh *Habib 'Umar bin Hafidz* dan *Hababah Ummu Salim* ke Indonesia. Banyak dari alumni Daruz Zahro yang menemani *Hababah Ummu Salim* ketika beliau berdakwah di berbagai wilayah di Indonesia, yang memperkuat hubungan antara guru dan murid.

Pesantren lain yang juga menerima santri-santri dari berbagai negara, utamanya dari Indonesia dan Malaysia, adalah Darul Faqih yang terletak di antara kompleks Masjid Ba 'Alawi dan Masjid As-Saggaf. Nama Darul Faqih sendiri diambil dari nama al-Faqih al-Muqoddam. Pesantren ini diasuh oleh *Hababah Maryam binti 'Ali al-Masyhur*, dan saat ini memiliki sekitar 80 santriwati. Saat kami tiba di pesantren ini, waktu Sholat Maghrib sudah tiba dan kami melakukan sholat berjamaah, yang dilanjutkan dengan membaca Ratib al-Attas.

Model kedua adalah *dauroh*, utamanya yang ditawarkan oleh Darul Mustafa dan Daruz Zahro, yang dinamakan *Dauroh Shoifiyyah*, dan berlangsung selama 40 hari. Program ini membimbing peserta untuk menjadi *da'i* melalui pembacaan kitab-kitab klasik, dan amalan-amalan sebagaimana diajarkan

oleh Thariqah 'Alawiyyah. Selain itu, peserta juga diajak berziarah ke makam para alim ulama, utamanya dari keturunan Ba 'Alawi, yang juga merupakan karakter penting dari *thariqah* ini. Program ini, karena karakternya yang singkat dan padat, juga banyak diikuti oleh perempuan-perempuan Ba 'Alawi Indonesia.

Model ketiga adalah *ribath*, yang merupakan model lembaga pendidikan sufistik pada masa klasik. Dalam kunjungan ke Seiyyun, saya juga mengunjungi *Ribath al-'Ilm asy-Syariif* yang berada dalam kompleks al-Habsyi. *Ribath* khusus perempuan ini baru dibuka satu setengah tahun yang lalu, walaupun *ribath* yang khusus laki-laki merupakan yang pertama di Hadhramaut. Kami bertemu dengan *Ustadzah* Ummu Husain al-Habsyi bersama sekitar 35 santrinya, termasuk beberapa Ba 'Alawi dari Indonesia, dan dijelaskan bahwa ibunda *Habib 'Ali bin Muhammad al-Habsyi (Hababah 'Alwiyyah binti Husain al-Jufri)* yang berasal dari Kota Sibam adalah seorang pendakwah penting pada masanya.<sup>33</sup>

Pelajaran dan ritual yang dilakukan oleh para santriwati di sini tidak jauh berbeda dari Daruz Zahro, seperti pembacaan maulid, pelajaran fiqh, hadith dan tasawwuf, namun dengan penekanan yang lebih besar pada pelajaran al-Qur'an. Salah satu contoh pentingnya adalah kegiatan *khalwat al-Qur'an*, dimana setiap santriwati menghatamkan 30 juz al-Qur'an dalam satu hari satu malam, dan membaca seluruh Surat al-Baqoroh pada saat Sholat Dhuha. Dari penjelasan ini juga tampak

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan *Ustadzah* Ummu Husain al-Habsyi, Seiyyun, 8 Februari 2023.



bahwa, walaupun *ribath* ini tidak secara spesifik menyebut mengajarkan Thariqah 'Alawiyyah namun pengaruh ajaran *Habib 'Ali al-Habsyi* dan ibundanya, *Hababah 'Alwiyyah al-Jufri*, serta kurikulum dan praktik-praktik spiritual yang dijalani oleh para santriwati memungkinkan mereka untuk menjadi pelestari dan penyambung ajaran-ajaran *thariqah* tersebut.

Model yang keempat adalah *halaqoh*, dimana perempuan-perempuan, termasuk Ba 'Alawi dari Indonesia, tidak secara formal mendaftar di sebuah lembaga pendidikan, namun secara intensif mempelajari ajaran dan praktik *Thariqah 'Alawiyyah* di beberapa rumah penduduk. Saya berkesempatan mengunjungi rumah Nadiah Fatriana Kamaluddin, yang bersuamikan seorang *muallaf*, Edo Abdurrahman Hendriks, dari Belanda. Nadiah dan suaminya memutuskan sekitar dua tahun yang lalu untuk berhenti dari pekerjaan mereka yang cukup mapan di Indonesia guna belajar di Tarim. Saat kami tiba di rumah Nadiah sekitar pukul tujuh malam itu, di ruang depan rumahnya sedang berlangsung *halaqoh* dalam Bahasa Inggris yang dipimpin oleh *Ustadzah Farhana Munshi* yang berasal dari Singapura. Beliau menjelaskan bahwa peserta *haloqoh* yang berjumlah tujuh orang tersebut berasal dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang mengikuti suaminya yang sedang belajar di Darul Mustafa, dan seorang perempuan dari Norwegia yang memang sengaja datang untuk berziarah ke Tarim. Bacaan utama dalam pertemuan rutin ini adalah *Ar-Risaalah Al-Mu'awanah* karya *Habib 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad*, dan buku *Ihya' 'Ulumuddin*

karya al-Ghazali.<sup>34</sup> Sebagaimana kedua model lain di atas, jelas juga bahwa model kajian seperti ini merupakan upaya pelestarian Thariqah 'Alawiyah, walaupun tidak dilakukan seketat model pesantren dan *ribath*.

### ***Ibu dan bapak, hadirin yang saya hormati***

Berikut ini akan saya sampaikan pengalaman empat *ustadzah* Ba 'Alawi Indonesia yang belajar di Tarim, khususnya dengan model pesantren, model yang pertama saya sebutkan di atas, untuk melihat lebih dekat motivasi mereka. Keempatnya mewakili usia, motivasi, dan masa studi di Hadhramaut yang berbeda.

*Ustadzah* yang pertama dan yang paling banyak dikenal adalah *Ustadzah* Halimah Usman Alaydrus, yang lahir pada tahun 1979 di Indramayu, Jawa Barat.<sup>35</sup> Sejak masih kanak-kanak dia sudah sangat tertarik untuk bersekolah ke pesantren, dan dengan dorongan ayahnya, dia tidak bersekolah di sekolah formal. Pendidikan pertamanya ditempuh di Pesantren Darul Lughah wad Da'wah di Bangil, yang didirikan oleh *Habib* Hasan bin Ahmad Baharun (w. 1999). Dia kemudian melanjutkan studinya di Pesantren at-Tauhidiyah di Tegal dan Pesantren al-Anwar di Rembang.

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Nadiyah Kamaluddin dan *Ustadzah* Farhana Munshi, Tarim, 8 Februari 2023.

<sup>35</sup>Eva F. Nisa telah mendiskusikan peran *Ustadzah* Syarifah Halimah Alaydrus and *Ustadzah* Syarifah Khadijah al-Junayd dalam dakwah Islam dalam artikelnya "Female Voices," 55–81.

Setelah beberapa tahun mengajar di pesantrennya, *Ustadzah* Halimah kemudian melanjutkan studinya ke Tarim. Walaupun dia sangat ingin untuk mencari *role model* perempuan yang dapat diikutinya, perjalannya ke Hadhramaut hanya dimungkinkan berkat dorongan ayahnya dan kakak laki-lakinya yang akan melanjutkan studinya di sana. Pada tahun pertamanya, belum ada pesantren perempuan di Tarim dan oleh karena itu ia mengambil bahan pelajaran dari kakaknya yang belajar di Darul Mustafa.<sup>36</sup> Segera setelah Daruz Zahro dibuka, *Ustadzah* Halimah memulai proses belajarnya dan tinggal di sana selama 4 tahun (1998–2002).

Figur yang kedua adalah *Ustadzah* Khodijah Abdulqodir Assegaf yang lahir pada tahun 1978. Masa kecilnya dihabiskan di *Al-Khairiyah* Surabaya yang didirikan pada tahun 1895 oleh *Habib* Muhammad bin Ahmad al-Muhdhor. Setelah itu ia melanjutkan studi Bahasa Arab di *Lembaga Pengajaran Bahasa Arab Ampel Surabaya* selama dua tahun. Dengan dorongan dari pamannya, yaitu *Habib* Husin bin ‘Abdullah bin Muhammad Assegaf (w. 2019), kemudian *Ustadzah* Khodijah belajar di Daruz Zahro selama satu setengah tahun. Ketika kembali ke Surabaya, ia mulai membuka pengajian di rumahnya yang mayoritas dihadiri oleh perempuan Ba ‘Alawi.<sup>37</sup>

*Ustadzah* Aisyah binti Farid bin Syech Abu Bakar yang lahir pada tahun 1988 merupakan figur yang ketiga. Kecintaannya pada dunia pesantren dimulai sejak usianya yang kesembilan

---

<sup>36</sup>Informasi ini diambil dari: halimahalaydrus.blogspot.com.

<sup>37</sup>Wawancara dengan *Ustadzah* Khodijah Assegaf, Surabaya, 16 November 2019.

tahun ketika ia belajar di Pesantren Al-Khairat Bekasi milik pamannya, yaitu *Habib* Nagib bin Syech Abu Bakar. Pada tahun 2000 ia berangkat ke Tarim untuk belajar di Daruz Zahro dan menyusul kakaknya, ‘Abdullah bin Farid bin Syech Abu Bakar yang sudah lebih dahulu berada di sana. Ia menghabiskan waktu selama enam tahun di Tarim dan mendapat kepercayaan untuk memimpin pembacaan wirid bagi sesama santriwati di Daruz Zahro.<sup>38</sup>

Figur yang terakhir adalah *Ustadzah* Syifa Muhsin al-Haddad yang lahir di Solo tahun 1995. Ia merupakan satu contoh generasi Ba ‘Alawi yang lebih muda yang belajar di Tarim dibandingkan dengan ketiga *ustadzah* di atas. Setelah lulus dari SMP Islam Diponegoro, Surakarta, ia tidak berniat untuk melanjutkan ke SMA dan lebih memilih untuk belajar di pesantren. Kecintaannya pada agama dan Bahasa Arab membawanya pada Pesantren Suniyah Salafiyah di Pasuruan di bawah asuhan *Ustadz* Abdul Qodir Assagaf (l. 1969). Pesantren ini berupaya menghidupkan kembali metode-metode tradisional yang dipraktikkan di Hadhramaut, termasuk *rohah*. *Ustadzah* Syifa menghabiskan waktu selama 5 tahun di pesantren ini (2008–2013). Sekembalinya dari pesantren ia mengajar di Sekolah Islam Diponegoro Surakarta. Namun keinginannya untuk belajar di Hadhramaut tidak pernah terkikis. Tahun 2017 kesempatan tersebut datang ketika beberapa sepupunya belajar di Tarim, dan *Ustadzah* Syifa

---

<sup>38</sup>Informasi ini diambil dari <https://www.aisyahfaridbsa.com>

kemudian bergabung.<sup>39</sup>

Keempat narasi di atas menggarisbawahi satu isu penting: justru anggota keluarga yang laki-lakilah yang mendorong kedua *ustadzah*, yaitu *Ustadzah* Halimah dan *Ustadzah* Khodijah, untuk belajar di Hadhramaut. *Ustadzah* Syifa dan *Ustadzah* Aisyah memang berbeda dalam hal ini, sebab mereka berdua memiliki keinginan sendiri untuk ke Tarim. Namun, sebagaimana dijelaskan di atas, tanpa restu ayahanda dan berkat keberadaan kakaknya, hal tersebut tidak mungkin mereka lakukan. Kenyataan ini merefleksikan dua hal penting: pertama, jika pada masa-masa sebelumnya laki-laki Ba 'Alawi yang datang ke Hindia Belanda mengirimkan kembali anak laki-laki mereka ke Hadhramaut, sekarang mereka justru mendorong dan mengizinkan perempuan Ba 'Alawi untuk belajar di sana.<sup>40</sup> Kedua, dakwah yang mereka lakukan di Indonesia sekembalinya dari Tarim, utamanya disebabkan oleh anjuran atau permintaan dari guru mereka, *Habib* 'Umar bin Hafidz, sebagaimana disampaikan saat saya mewawancarai beliau di Tarim bulan Februari yang lalu, bahwa "semua siswa Daruz Zahro harus menyampaikan dakwahnya pada masyarakat sehingga mereka yang jauh dari Allah dapat mendekat pada-Nya."<sup>41</sup>

Hal ini mengingatkan kita kembali pada Saba Mahmood dalam bukunya yang berjudul *Politics of Piety*, yang menarasikan

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan *Ustadzah* Syifa Muhsin al-Haddad, Solo, 9 Januari 2020.

<sup>40</sup>Bertambahnya partisipasi perempuan Ba 'Alawi di ruang publik juga bisa dilihat pada sektor pendidikan dan bisnis di berbagai wilayah di Indonesia. Lihat: Slama, "Coming Down to the Shop," 313–33.

<sup>41</sup>Wawancara dengan *Habib* 'Umar bin Hafidz, Tarim, 10 Februari 2023.

hasil penelitian etnografisnya atas gerakan kesalehan perempuan di level akar rumput, yang merupakan bagian dari revivalisme Islam di Kairo, Mesir. Ia berupaya memahami perempuan Muslim yang mempraktikkan ajaran agamanya dalam dakwah Islam. Pertanyaan utamanya adalah: apakah aktivisme mereka hanya merupakan kesadaran yang semu, dan mereka sebenarnya tunduk atas norma-norma patriarkal yang dianggap otoritatif dalam agama? Ataukah mereka memiliki agensi dalam perannya menyelenggarakan pertemuan-pertemuan publik di berbagai masjid untuk saling mengajarkan Islam?<sup>42</sup>

Hasil penelitian saya tentang *ustadzah* Ba 'Alawi di Indonesia menunjukkan bahwa walaupun mereka mendapatkan modal intelektual dan spiritual melalui Daruz Zahro yang didirikan oleh laki-laki, dan mereka mendapatkan restu untuk berdakwah di ruang publik juga dari otoritas laki-laki, yang dalam hal ini berpusat pada otoritas *Habib* 'Umar bin Hafidz, hal ini tidak otomatis berarti bahwa partisipasi keagamaan mereka "is critically structured by, and serves to uphold, a discursive tradition that regards subordination to a transcendent will (and thus, in many instances, to male authority)."<sup>43</sup> Dengan demikian, aktivitas dakwah mereka bisa dikatakan bukan merupakan kesadaran yang semu, dan mereka memiliki agensi dalam perannya di ruang publik.

---

<sup>42</sup>Saba Mahmood, *The Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005), 2.

<sup>43</sup>Mahmood, *The Politics of Piety*, 2–3.

## Thariqah 'Alawiyyah dan Visibilitas *Ustadzah* Ba 'Alawi di Ruang Publik

### ***Bapak dan ibu hadirin yang saya hormati,***

Selama bertahun-tahun, laki-laki Ba 'Alawi lulusan dari Hadhramaut telah menyebarkan ilmu dan pengalamannya dengan membuka berbagai pesantren dan pengajian di Indonesia. *Ustadz* 'Alwi bin 'Ali al-Habsyi (l. 1970), misalnya, menyelesaikan studinya selama dua tahun di Darul Mustafa dan kemudian membuka Ma'had al-Hidayah di Solo. Selain melakukan kajian atas al-Qur'an dan Hadis, pesantren ini mengimplementasikan ajaran-ajaran Thariqah 'Alawiyyah, terutama melalui majelis *dzikir* dan pembacaan *Maulid Simtud Durar* yang ditulis oleh *Habib* 'Ali al-Habsyi. Dengan selesainya studi yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Ba 'Alawi di Hadhramaut, pelestarian, proses transmisi, dan reproduksi *thariqah* ini menjangkau khalayak yang lebih luas.

*Ustadzah* Halimah Alaydrus memulai dakwahnya melalui media konvensional, yaitu dengan menerbitkan buku dan melakukan pengajian rutin. Buku pertamanya *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Shalehah*<sup>44</sup> berisi kisah-kisah wanita yang ditemuinya selama masa studinya di Tarim. Dia berpendapat bahwa para wanita ini tidak tinggal di surga, namun mereka riil dan hidup di antara kita. Buku ini menekankan pada pentingnya untuk memegang dan mempraktikkan ajaran-ajaran moral,

---

<sup>44</sup>Buku ini dipublikasikan oleh Wafa Production, dan telah dicetak lebih dari delapan kali. Saya menggunakan edisi tahun 2014.

yang merupakan inti dari ajaran Thariqah 'Alawiyyah.

Sejak kembali ke Indonesia, *Ustadzah* Halimah sangat aktif berdakwah dengan melakukan safari dakwah dan *dauroh* untuk mengajarkan berbagai topik keislaman. Popularitasnya sebagai murid dari *Habib* 'Umar bin Hafidz dan *Hababah* Ummu Salim telah membawanya keliling ke beberapa negara untuk berdakwah. Selain itu, ia juga telah beberapa kali membawa jamaah untuk mengikuti ibadah umroh dan ziarah ke Hadhramaut. *Ustadzah* Halimah memiliki majelis taklim di Jakarta, *Muslimah al-Ikhwan*, dan memberikan ceramah di berbagai majelis lain. Kitab-kitab yang menjadi rujukan utamanya dalam berdakwah termasuk *al-Risalah al-Jami'ah* karya *Habib* Ahmad bin Zain al-Habsyi (d.1733), dan karya-karya *Habib* 'Abdullah bin 'Alawi al-Haddad, yang secara jelas menunjukkan adanya transmisi ajaran-ajaran dari para pendahulu Ba 'Alawi kepada jamaahnya.

Waktu tersibuk *Ustadzah* Halimah adalah bulan Maulid, dimana ia mampu mengumpulkan ribuan jamaah dalam satu kegiatan. Selain ritual *shalawat* dan *dzikir*, *Ustadzah* Halimah juga sering kali menegaskan pentingnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad sebagaimana dicontohkan oleh para pendahulu Ba 'Alawi.<sup>45</sup> Acara dengan jumlah jamaah yang sangat besar ini menciptakan kesempatan untuk mengartikulasikan dan mentransmisikan ajaran-ajaran *thariqah*, tidak hanya bagi kalangan perempuan Ba 'Alawi, namun juga di lingkungan

---

<sup>45</sup>Pengamatan saat acara Maulid Nabi Muhammad, 1 Desember 2019 di Balai Sudirman Convention Hall, Jakarta.



perempuan Muslim secara umum.

Sejalan dengan perkembangan media sosial, *Ustadzah* Halimah mengadopsi strategi baru dalam dakwahnya dengan media *online*, utamanya Instagram (1.3 M followers), Youtube (327.000 subscribers), dan Facebook (167.000 friends). Isu-isu yang dibahas juga banyak yang khas perempuan, seperti isu rumah tangga, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan di era digital. Jika dalam dakwah *offlinenya* ia membahas isu-isu keagamaan secara umum, dakwah *onlinenya* lebih *up to date* dan memasukkan pesan-pesan terkait penggunaan media sosial secara bijak. Dalam salah satu unggahannya, misalnya, ia menggarisbawahi pentingnya untuk menghindari *riya'* di media sosial.<sup>46</sup>

Pada masa Covid-19 tahun 2020 yang lalu, *Ustadzah* Halimah memaksimalkan penggunaan media sosial untuk penyelenggaraan peringatan Maulid Nabi secara *online*, dengan membaca dan mendiskusikan *Maulid Simtud Durar* dalam tiga kegiatan *live streaming* secara terpisah. Hal ini menunjukkan bagaimana ia berupaya melestarikan dan mentransmisikan ajaran dan praktik Thariqah 'Alawiyyah dalam konteks spesifik Indonesia yang, menurut Engseng Ho dalam konteks menjaga ikatan dengan *homeland*, tetap eksis "only so long as people continue to speak, sing, recite, read, write, narrate, and

---

<sup>46</sup>Untuk pembahasan lebih detil tentang bagaimana *riya'* menjadi topik di era media sosial di kalangan Muslim Indonesia lihat: Fatimah Husein and Martin Slama, "Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media," *Indonesia and the Malay World*, 46, 143 (2018), 80–93.

otherwise represent them.”<sup>47</sup> Dengan *followernya* di Youtube yang berjumlah ratusan ribu, walau selalu tanpa wajah, *Ustadzah* Halimah tampak *visible* di ruang publik.

Unggahan dakwah *online Ustadzah* Halimah cukup menarik bagi generasi muda, dan mendorong mereka untuk memberikan tanggapan. Pilihan desain, teks, *quote*, dalam konten Instagramnya terlihat dikerjakan secara profesional dan mengena bagi kalangan perempuan. Namun demikian, model komunikasi yang dilakukannya tidak menghalanginya untuk menyampaikan ajaran-ajaran utama dari Thariqah ‘Alawiyah yang direproduksinya secara khas. Dalam salah satu unggahan Instagramnya, misalnya, ia membagikan sebuah do’a yang berasal dari al-Faqih al-Muqaddam dengan narasi cerita yang sangat menarik. Kemampuan mereproduksi ajaran *thariqah* ini menegaskan bagaimana penggunaan gender sebagai alat analisis memungkinkan kita untuk melihat “the forms of religious experience underlying ritual, practice and ethics, canonisation and authority in a number of traditions.”<sup>48</sup>

Senada dengan *Ustadzah* Halimah, *Ustadzah* Aisyah juga memulai dakwahnya segera setelah kembali dari Tarim di usia 17 tahun. Pada tahun 2020 ia mendirikan Cahaya Hijrah Event yang merupakan wadah bagi dakwahnya. Menarik bahwa di laman *onlinenya* ia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang “*motivational speaker*,” “*entrepreneur*,” “*inspirator*,” dan “*international preacher*.” Ia aktif berdakwah di 25 majelis taklim

---

<sup>47</sup>Ho, *The Graves of Tarim*, xxii.

<sup>48</sup>Shaikh, “Feminism, Epistemology and Experience: Critically (En)gendering the Study of Islam,” *Journal for Islamic Studies*, 33 (2013), 15.

dan di jalur dakwah *online*, utamanya melalui media Instagram (108.000 *followers*) dan Youtube (15.400 *subscribers*). Sebagaimana *Ustadzah* Halimah, unggahan-unggahan *Ustadzah* Aisyah di media sosial, misalnya Instagram, disampaikan dengan desain yang sangat bagus dan profesional, dan dipenuhi dengan ajakan-ajakan untuk mengamalkan ajaran Thariqah 'Alawiyyah dengan terus mengamalkan wasiat gurunya *Habib* 'Umar bin Hafidz.

*Ustadzah* Aisyah juga cukup kreatif dengan mengadakan beberapa kegiatan dengan konsep teater. Salah satu kegiatannya adalah teater "The Queen of Jannah" yang diselenggarakan di Gedung Pusat Perfilman Usmar Ismail Jakarta pada bulan Januari 2022, yang menyajikan kisah Sayyidah Fatimah dengan konsep teater modern. Kegiatan lain yang dilakukan adalah menyelenggarakan Mega Event Tahunan "Cahaya Sang Nabi" yang dihadiri sekitar 7000 orang untuk bersalawat bersama di Sentul International Convention Center Bogor pada bulan Oktober 2022. Di sini upaya untuk melestarikan dan mentransmisikan ajaran-ajaran *thariqah* dalam kemasan yang baru dan menarik juga tampak jelas.<sup>49</sup>

Dibandingkan dengan kedua *ustadzah* di atas, *Ustadzah* Khodijah menggunakan metode dakwah yang berbeda, dan memilih untuk tetap *offline*. Dalam majelis taklim yang diadakan di rumahnya, ia berfokus pada kajian *ar-Risalah al-Mu'awanah* dan Kitab *Bidayah al-Hidayah* karya al-Ghazali, yang merefleksikan ajaran-ajaran Thariqah 'Alawiyyah. Selain itu, ia

---

<sup>49</sup>Informasi ini diambil dari <https://www.aisyahfaridbsa.com>

juga mengajar di Madrasah Diniyyah lil-Banin Al-Khairiyyah di Surabaya yang sebagian besar muridnya berasal dari komunitas Ba 'Alawi. Pendidikan non-formal ini diikuti sekitar 200 siswi dan salah satu bacaan utamanya adalah *Maulid Simtud Durar* dan *Qasidah al-Burdah*, untuk menjaga agar tradisi ini tetap dilestarikan dan ditransmisikan pada, utamanya, anak-anak perempuan Ba 'Alawi.<sup>50</sup>

Saya berkesempatan mengikuti satu kegiatan yang diadakan oleh madrasah ini pada bulan September 2019 di Surabaya. Acara yang dinamakan *Adhwa' min Hayat al-Musthafa* ini dikhususkan untuk wanita dan anak-anak, dan berisi pameran, pertunjukan teatrical, dan ceramah tentang kehidupan Nabi Muhammad dan putrinya Fatimah. Acara ini menegaskan pentingnya untuk mengikuti jalan Nabi Muhammad sebagaimana dituntunkan oleh para pendahulu Ba 'Alawi.<sup>51</sup> Di sini kita melihat kreatifitas dari *Ustadzah* Khodijah untuk mengemas pengetahuan dan praktik Thariqah 'Alawiyyah dalam bentuk pengetahuan baru yang tidak hanya disampaikan bagi para wanita Ba 'Alawi namun juga bagi publik secara umum.

Hampir senada dengan cakupan dan metode yang digunakan oleh *Ustadzah* Khodijah, *Ustadzah* Syifa juga memberikan perhatian bagi pendidikan anak-anak perempuan Ba 'Alawi dalam dakwahnya. Ia memilih untuk tetap *offline* dan tidak memiliki akun media sosial. Dalam pengajarannya

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan *Ustadzah* Khodijah Assegaf, Surabaya, 16 November 2019.

<sup>51</sup>Surabaya, 1 September 2019.

di Sekolah Islam Diponegoro di Solo, ia berfokus mengajar fikih dengan menggunakan buku *Safinatun Naja'* karya Habib Ahmad bin 'Umar asy-Syatiri (w. 1888), yang juga merupakan salah satu buku referensi utama yang ia pelajari saat di Daruz Zahro. Ia menegaskan bahwa hal yang sangat mengesankan baginya saat belajar di Tarim adalah bahwa santri tidak perlu diingatkan atas kewajibannya, dan semua pelajaran dilakukan dengan penuh kesadaran sendiri. Hal inilah yang ia terapkan atas murid-muridnya di Solo, dengan menggunakan metode cerita agar siswa mengikuti jejak Nabi Muhammad dan anggota keluarganya.<sup>52</sup> Di sini kita melihat bahwa "the canon of saints, texts, rituals, special places and genealogies,"<sup>53</sup> yang membentuk karakter utama dari Thariqah 'Alawiyah secara terus menerus diceritakan dan dihidupkan kembali, dengan menggunakan pengalaman *Ustadzah* Syifa sebagai salah satu ciri pembeda. Sebagaimana pendapat Sa'diyya Shaikh, pengalaman *Ustadzah* Syifa menegaskan bagaimana pentingnya "retrieving marginalised histories and representations of women as well as including women's everyday experiences"<sup>54</sup> sebagai bagian penting dalam memahami, melestarikan dan mereproduksi *thariqah* dalam konteks spesifik Indonesia.

Selain itu, ia juga sempat mengajar di Pesantren Darul Bathul at-Thohiroh di Solo di bawah asuhan *Ustadzah* 'Alwiyyah binti 'Abdullah al-Junayd, dimana mayoritas santrinya berasal

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan *Ustadzah* Syifa Muhsin al-Haddad, Solo, 9 Januari 2020.

<sup>53</sup>Ho, *The Graves of Tarim*, 47.

<sup>54</sup>Shaikh, "Feminism, Epistemology and Experience: Critically (En)gendering the Study of Islam," *Journal for Islamic Studies*, 33 (2013), 15.

dari komunitas Ba 'Alawi. Pesantren ini mengadakan acara *hadhrah*, *dzikir*, *tawassul* secara rutin. Selain itu, *Ustadzah* Syifa juga berpartisipasi aktif dalam pembacaan *Hadhrah Basaudan*, yang ditulis oleh *Syaikh* 'Abdullah bin Ahmad Basaudan (w. 1850) dan *Habib* 'Abdurrahman al-Masyhur (w. 1902) di rumah neneknya di Solo yang dihadiri oleh mayoritas perempuan Ba 'Alawi, yang diselingi dengan pengajaran Fikih. Transmisi pengetahuan kenabian dan pembacaan *hadhrah* ini juga secara jelas sejalan dengan praktik-praktik yang dilakukan oleh para pengikut *thariqah* tersebut. Walaupun tetap melakukan dakwahnya secara *offline*, *Ustadzah* Khodijah dan *Ustadzah* Syifa juga cukup *visible* di ruang publik, melalui berbagai *platform* yang digunakannya.

Dari uraian di atas ada beberapa hal penting yang dapat digarisbawahi terkait dengan peran dakwah khas perempuan Ba 'Alawi dalam kaitannya dengan reproduksi pengetahuan dan praktik *Thariqah* 'Alawiyyah. Pertama, penjelasan *Habib* 'Umar sendiri, sebagaimana telah dikutip di atas, bahwa perempuan memiliki peran penting dalam berdakwah, khususnya dalam menyampaikan materi-materi dakwah yang khas perempuan. Hal ini diperkuat dengan penjelasan *Habib* 'Ali al-Jufri (l. 1969), yang juga merupakan murid *Habib* 'Umar bin Hafidz. Dalam kesempatan mewawancarai beliau di Kairo, *Habib* 'Ali menegaskan pentingnya menyebarkan ajaran-ajaran *thariqah* dan peran dai perempuan, utamanya dari kalangan Ba 'Alawi, untuk berdakwah dengan bahasa perempuan (*feminine language*). Lebih jauh *Habib* Ali menjelaskan bahwa perempuan

dan laki-laki perlu untuk saling mendukung dalam dakwah.<sup>55</sup>

Dari sini tampak jelas adanya perubahan pemikiran atas penyebaran Thariqah 'Alawiyyah, yang sebelumnya lebih merupakan domain laki-laki. Dalam konteks ini, *feminist epistemology* membantu kita untuk memahami bahwa representasi perempuan, termasuk pengalaman keseharian perempuan,<sup>56</sup> dalam hal ini para *ustadzah* Ba 'Alawi di Indonesia, berperan penting dalam pelestarian dan pentransmisian Thariqah 'Alawiyyah kepada khalayak publik di Indonesia. Dalam konteks yang hampir sama, Souad Hakim dalam studinya tentang Ibn 'Arabi mengatakan:

In spite of the appearance of a breach in the life of men's and women's societies, sufi circles remained, for the most part, open to both genders, looking upon woman as a human being and not as a female, as a person with exactly the same aptitude for divine closeness and gnosis as a man.<sup>57</sup>

Kedua, pengalaman keagamaan dan pengetahuan yang mereka dapat tentang Thariqah 'Alawiyyah yang secara langsung atau tidak langsung diberikan oleh *Habib 'Umar bin Hafidz* dan *Hababah Ummu Salim*, di samping dari guru-guru yang lain, ditambah dengan kesempatan untuk melebur dalam ilmu, budaya dan nilai-nilai dari Hadhramaut pada gilirannya membuka jalan bagi mereka sebagai pemegang otoritas dalam

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan *Habib Ali al-Jufri*, Kairo, 13 Februari 2023.

<sup>56</sup>Shaikh, "Feminism, Epistemology and Experience," 15.

<sup>57</sup>Souad Hakim, "Ibn 'Arabi's Twofold Perception of Woman," *The Muhyiddin Ibn 'Arabi Society*, <https://ibnarabisociety.org/woman-as-human-being-and-cosmic-principle-souad-hakim/>

pengetahuan dan praktik tentang *thariqah* dalam konteks Indonesia, baik secara *offline* maupun *online*. Hal ini akan saya sampaikan di bawah, yang merupakan bagian akhir dari tulisan ini.

## **Pemegang Otoritas Keagamaan Baru**

### ***Bapak dan ibu hadirin yang kami hormati,***

Dari pembahasan di atas tampak bahwa ada perubahan peran para *ustadzah* Ba 'Alawi tersebut dalam menyampaikan, melestarikan dan mereproduksi pengetahuan dan praktik Thariqah 'Alawiyyah dalam konteks Indonesia. Semua peran ini, yang sebenarnya secara tradisional sudah dilakukan oleh *ustadzah-ustadzah* Ba 'Alawi di masa yang lampau, baik di Hadhramaut maupun di Indonesia. Hal yang membedakan adalah peran mereka pemegang otoritas keagamaan (*religious authority*) baru, utamanya di ruang publik.

Saya meminjam konsep "*religious authority*" sebagaimana dijelaskan oleh Ismail Fajrie Alatas dalam bukunya *What is Religious Authority?*<sup>58</sup> Otoritas adalah sebuah relasi yang berbeda dari relasi kuasa atau relasi hierarkis pada umumnya. Ada tiga hal penting yang menjadi karakter penting dari otoritas keagamaan ini:

- 1) Otoritas dibangun oleh seorang atau banyak aktor yang berbasis pada konsepsi masa lalu yang bersifat *foundational*. Untuk menjadi otoritatif seseorang harus

---

<sup>58</sup>Ismail Fajrie Alatas, *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2021).



menambatkan pada masa lalu, yang bisa dicapai melalui nasab, atau silsilah mata rantai guru-murid sampai ke masa nabi.

- 2) Kedua, bagaimana kemampuan seseorang yang terhubung dengan masa lalu tersebut menerjemahkannya sebagai inspirasi/*model of action* bagi orang yang berada pada saat ini. Orang tersebut harus terhubung dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga sangat diperlukan untuk membangun jamaah (*cultivating community*) tanpa paksaan.
- 3) Otoritas harus selalu dipelihara (*being maintained*), dan ini merupakan pekerjaan penuh waktu (*articulatory labour*). Tanpa kerja-kerja ini maka jamaah yang disebut pada poin kedua di atas tidak ada terwujud.<sup>59</sup>

Dari uraian di atas tentang peran *ustadzah-ustadzah* Ba 'Alawi dalam dakwah Islam di Indonesia ketiga karakter otoritas keagamaan ini dapat kita temukan. Pertama, mereka menjadi otoritatif karena mereka dua hal: nasab, dan silsilah mata rantai keilmuan guru dan murid sampai pada Nabi Muhammad. Beberapa wawancara yang saya lakukan terhadap santriwati Daruz Zahro menegaskan bahwa keputusan mereka untuk belajar di pesantren ini justru karena ingin mendapatkan sanad ilmu dari *Habib* 'Umar yang bisa membawanya sampai pada masa Nabi Muhammad.<sup>60</sup>

Karakter kedua dapat kita lihat pada bagaimana para *ustadzah* Ba 'Alawi ini menjaga hubungan dengan jamaahnya

---

<sup>59</sup>Alatas, *What Is Religious Authority?*, Bab 5, 135–160.

<sup>60</sup>Wawancara dengan beberapa santriwati di Daruz Zahro, 9 Februari 2023.

dan menerjemahkan masa lalu sebagai inspirasi/ *model of action*. Ajakan-ajakan untuk selalu mengingat Allah dan berbuat kebaikan sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad dan keluarganya serta guru-guru mereka di Hadhramaut, misalnya, menghiasi Instagram *Ustadzah* Halimah dan *Ustadzah* Aisyah secara rutin. Salah satu contohnya adalah unggahan di Instagram *Ustadzah* Aisyah berikut: “Saat kau merasa kecewa, sedih, atau bahkan tersakiti, tak akan kau temukan obat di tempat lain, tetapi obat itu hanya bisa kau temukan dengan mengingat Allah.”<sup>61</sup> Di tambah dengan berbagai aktivitas *offline* mereka seperti pengajian, maulid, dan peringatan hari-hari besar Islam yang telah disebutkan di atas menggambarkan kemampuan untuk merangkul dan membangun ikatan dengan jamaah mereka.

Berbeda dengan anggapan bahwa otoritas itu adalah sesuatu yang *taken for granted*, Ismail Alatas mengatakan bahwa otoritas itu harus terus dipelihara. Karakter ini juga kita temukan pada ketiga *ustadzah* yang telah kita bahas di atas. Dakwah *online* *Ustadzah* Halimah dan *Ustadzah* Aisyah memerlukan kerja keras untuk menarik perhatian netizen sebagai jamaah virtualnya. Sementara dakwah *offlinenya*, sebagaimana juga dilakukan oleh *Ustadzah* Khodijah dan *Ustadzah* Syifa, melibatkan kerja keras untuk mendatangi berbagai undangan, mengajar di sekolah, membuat berbagai kegiatan dan pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan *full-time job*. Dengan demikian menjadi jelas bahwa nasab, silsilah

---

<sup>61</sup>Instagram *Ustadzah* Aisyah Farid BSA, 1 April 2023.

mata rantai guru-murid sampai ke masa nabi melalui studi mereka di Hadhramaut, upaya mereka untuk membangun jamaah, upaya untuk memelihara otoritas secara kontinyu, dan anjuran serta restu dari guru-guru mereka untuk melakukan dakwah di Indonesia, telah mengantarkan mereka untuk menjadi *the holders of religious authority* atau pemegang otoritas keagamaan, sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki dalam komunitas mereka.

***Ibu dan Bapak, para hadirin yang berbahagia,***

Penelitian saya ini telah mendiskusikan fenomena kemunculan *ustadzah-ustadzah* Ba 'Alawi di ruang publik Indonesia. Pendekatan *feminist epistemology* membantu untuk menegaskan bahwa peran mereka tidak hanya sebagai pemelihara dan pentransmisi Thariqah 'Alawiyah, namun juga sebagai orang yang melakukan produksi ulang atas ajaran-ajaran *thariqah* yang khas dengan pengalaman perempuan dalam konteks spesifik Indonesia. Dengan penekanan pada perempuan-perempuan tersebut saya berupaya untuk menegaskan pentingnya suara Hadhrami wanita dari Indonesia dalam percaturan Hadhrami *studies* di tingkat global. Jika di masa yang lampau mereka memiliki akses yang terbatas pada ilmu agama dan hanya mampu mendapatkan otoritas dalam konteks yang privat, sekarang mereka juga merupakan pemegang otoritas keagamaan yang berkontribusi secara signifikan bagi transmisi ilmu Islam di ruang publik.

Akhirnya, jika beberapa peneliti mempertanyakan identitas diaspora Hadhrami di Indonesia, penelitian saya menunjukkan bahwa para *ustadzah* Ba 'Alawi berperan aktif dalam melestarikan, mentransmisikan, dan mereproduksi ajaran-ajaran Thariqah 'Alawiyah dengan cara yang khas. Apakah dengan demikian hal ini berdampak pada munculnya segregasi dan sentimen dari penduduk lokal, sebagaimana yang saya alami pada masa kecil saya di Solo? Saya berpendapat "tidak demikian." Hal ini disebabkan para *ustadzah* Ba 'Alawi tersebut tidak tercerabut dari konteks lokal dimana mereka lahir dan berkembang di Indonesia, dan bahkan mereka mendapatkan sambutan yang sangat baik dari komunitas Muslim Indonesia melalui dakwah *online* dan *offlinenya*.

***Hadirin yang saya hormati,***

Pencapaian saya hari ini sebagai Guru Besar dalam bidang Filsafat Agama, setelah lebih dari 30 tahun menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dapat terwujud karena dukungan serta bantuan banyak pihak. Untuk itu, pertama saya menghaturkan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada Bapak Rektor Prof. Dr. Phil. Almakin, M.A., yang selalu rajin mendorong saya, dan Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga, Prof. Siswanto Masruri, M.Ag yang dengan caranya yang halus mengingatkan saya untuk segera mengurus Guru Besar. Kepada Bapak Wakil Rektor Bidang I, Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si., Wakil Rektor Bidang II Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., dan Wakil Rektor Bidang

III Dr. Abdur Rozaki, S.Ag.,M.Si; Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag, Sekretaris Senat UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H Maragustam, M.Ag, saya ucapkan terimakasih atas dukungannya.

Terima kasih saya haturkan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Wakil Dekan, semua Guru Besar, Ketua Senat dan Sekretaris Senat, Ketua dan Sekretaris Prodi, khususnya Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, dan semua teman-teman dosen, serta semua tendik, dan Bu Sarjilah Slamet yang saat ini telah memasuki masa purna tugas, serta Mbak Indria yang membantu kelengkapan pemberkasan. Terima kasih juga atas dukungan dari Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Mas Suefrizal, Mas Bagus, Mas Irul dan teman-teman, serta Ketua dan Sekretaris serta staf LP2M. Terima kasih banyak untuk panitia yang menyiapkan acara ini, Mbak Asfiah, Mbak Nurtini, Mbak Ita, Mas Mahyuddin dan anggota panitia lainnya.

Terimakasih pada semua guru-guru saya sejak SD hingga SMA di Sekolah Islam Diponegoro Surakarta. Banyak kenangan indah tentang keseruan masa muda dan penanaman nilai-nilai moral di sana. Kepada Prof. Musa Asy'arie, yang sejak awal menaruh kepercayaan tinggi bahwa saya bisa maju dan meraih puncak akademik, saya haturkan terimakasih banyak, dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan beliau. Kepada Prof. Abdullah Saeed, promotor saya saat menyelesaikan disertasi di University of Melbourne, terimakasih atas pertanyaan-pertanyaan kritisnya saat itu, dan atas persahabatannya hingga saat ini.

Kepada teman-teman di CISForm, Mas Ichwan, Mas Rison, Mas Wildan, Mas Saptoni, Mbak Alim dan yang lain, terimakasih atas persahabatan dan pengalaman penelitian yang kita lakukan bersama. Terimakasih juga buat teman-teman di Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS): Pak Zainal Bagir, Mas Dicky Sofjan, Mas Leo Epafra, Mike Quinlan dan teman-teman di Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS) UGM: Mas Anchu, Mas Iqbal, Mas Budi, Mas Jonathan Smith, dan seluruh staf ICRS dan CRCS. Terimakasih pada Kak Haidar Bagir yang tulisan-tulisannya selalu menginspirasi, dan mengingatkan saya untuk tidak meninggalkan disiplin Filsafat. Terima kasih sedalam-dalamnya untuk Prof. Martin Slama dari The Austrian Academy of Sciences, dan Prof. Ismail Fajrie Alatas yang saat ini mengajar di New York University, untuk kesempatan penelitian bersama dan untuk mematangkan beberapa *research project* hingga saya menemukan ketertarikan baru dalam meneliti komunitas Ba 'Alawi.

Terima kasih untuk semua yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan kehidupan dan karir akademik saya, yang tentu tidak bisa saya sebutkan semua di pidato singkat ini. Pada semua sepupu tercinta di Solo, Surabaya, Pasuruan, Jakarta, Bandung, Jeddah, Seiyyun, terimakasih sudah menjadi teman berbagi suka dan duka. Secara khusus, banyak terimakasih pada kakak Fahmi Basri Assegaf yang telah menjadi teman seru dalam diskusi-diskusi filsafat. Kepada drg. Sakinah Mulachela dan Alida Assegaf terimakasih telah menjadi sahabat dan seringkali mengalihkan kesibukan akademik saya

untuk bisa menikmati sudut-sudut indah Yogya.

Terakhir, namun tentu tidak kalah penting, terimakasih pada suami saya, Dr. Ir. Sugiarto Kadiman, dan ananda tersayang Rizqy Abdullah Sagaf. Berbagai kesempatan pematangan akademik di dalam dan luar negeri yang saya lakukan tentu berkat dukungan mereka berdua, yang selalu meyakinkan bahwa mereka akan baik-baik saja ketika saya pergi, walau si kecil selalu menanyakan “Mama pulang berapa hari lagi?” Kepada keluarga besar Kadiman saya ucapkan terimakasih atas dukungan doanya. Terakhir, kepada kedua orang tua saya, Nur Saggaf Basri dan Husein Abdillah Aljufri terimakasih telah mendidik dan memberikan kesempatan bagi saya untuk meraih harapan-harapan saya, dan kepada kedua kakak saya, Muhammad Amin dan Hasan Lutfi, terimakasih telah mendukung pilihan-pilihan saya.

*Wassalamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Yogyakarta, 10 April 2023

## **CURRICULUM VITAE**

### **Personal data**

Full Name : **FATIMAH HUSEIN**  
Place, Date of Birth : Surakarta, 14 November 1965  
Nationality : Indonesian  
Occupation : Professor of Philosophy of Religion at  
the State Islamic University (UIN) Sunan  
Kalijaga Yogyakarta  
E-mail : fatimahhusein17@gmail.com

### **Education**

#### **PhD**

Melbourne Institute of Languages and Societies (MIALS), The University of Melbourne, Australia (**1999-2003**), major: Islam and inter-religious dialogue

#### **Master**

Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada (**1995-1997**), major: Islamic Philosophy

#### **B.A**

State Institute of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta (**1984-1990**), major: Islamic Philosophy



## **Leadership**

Executive Director, Indonesian Consortium for Religious Studies, A consortium of three universities: Gadjah Mada University (secular), State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, and Duta Wacana Christian University. This is an Inter-religious, international PhD Program in Yogyakarta. **Sept 2020- Sept 2024**

Director, Center for Research and Community Engagement, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta **May 2015-August 2016**

Program Director, Globethics.net Indonesia **2012-2018**

Deputy Director for International Cooperation, School of Graduate Studies, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta **Feb 2012-April 2013**

Head of Academic Division, Center for Religious and Cross-cultural Studies, Gadjah Mada University, Yogyakarta **July 2010-April 2012**

Head of Study Program on Social Work (Interdisciplinary Islamic Studies), Postgraduate Program at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This is an international study program co-sponsored by Canadian International Development Agency (CIDA) through McGill University, Montreal, Canada. **Jan 2004- May 2008**

## **Research interest**

Inter-religious Relations  
Counter Violence and Extremism  
Gender and Islam  
Religion and Social Media  
Hadhrami Communities in Indonesia

## **Academic and organizational experiences**

### **Lecturer**

Faculty of Philosophy and Theology, UIN Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta

Teaching: Inter-religious Dialogue, Philosophy of Religion  
**1993-present**

Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Gadjah  
Mada University, Yogyakarta

Teaching: Inter-religious Dialogue (in English) 2005-present

Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), a  
consortium of Gadjah Mada University, UIN Sunan Kalijaga,  
and Duta Wacana Christian University

Teaching: Intra and Inter-religious Dialogue, Inter-religious  
Hermeneutics (in English) **2016-now**

Department of Economics, International Program, Universitas  
Islam Indonesia, Yogyakarta Teaching: Islamic Thought and  
Civilization (in English) **2004-2007**

### **Guest Lecturer/Professor**

“Inter-religious Dialogue in Academic Settings,” Indonesia Interfaith Scholarship, Indonesian Ministry of Religious and Foreign Affairs, hosted by UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta **14 August 2019**

“Islam and Inter-faith Dialogue in Indonesia,” Carnegie Council Religion and Pluralism Research Delegation, hosted by UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta **17 Oct 2017**

“Inter-religious Dialogue in Indonesia” for a group of students coming from different parts of the world under the Arts and Culture Scholarships, Indonesian Ministry of Foreign Affairs, hosted by UPN Veteran Yogyakarta **2016, 2017, 2018**

“Religion and Politics: Indonesian Experiences,” European Forum Alpbach, Tyrol, Austria **17-23 August 2016**

“Religious Pluralism,” Vienna International Christian Islamic Summer University, Stift Altenburg, Austria **10-15 August 2016**

“Is There Anything Called ‘Occidentalism’? University of Gottingen and State Islamic University Seminar Week, Yogyakarta, Indonesia **28-30 October 2015**

“Religious Pluralism,” Vienna International Christian Islamic Summer University, Stift Altenburg, Austria **13-19 August 2014**

“Islam and the State in Indonesia: Past Encounter and Present Development,” University of Salzburg, Austria **11-27 June 2012**

“Religious Pluralism,” Vienna International Christian Islamic Summer University, Stift Altenburg, Austria **4-11 July 2012**

“State and Religion in Indonesia,” University of Vienna, Austria **June 2011**

“Religious Pluralism,” Vienna International Christian Islamic Summer University, Stift Altenburg, Austria **14-23 July 2010**

“Muslim-Christian Relations at the Grass-root level,” Centre for Religious Studies, Duta Wacana Christian University, Yogyakarta **July 2008**

“Islam and Muslim-Christian Relationship,” for a group of students from Norway hosted by by CRCS, Gadjah Mada University, Yogyakarta **September 2007**

“Muslim-Christian Relationship in Indonesia,” for the New Zealand Defense Force hosted by CRCS, Gadjah Mada University, Yogyakarta **August 2007**

“Gender and Education in Islam,” Centre for Religious Studies, Duta Wacana Christian University, Yogyakarta **July 2007**

“Theology of Religions,” MA Program, Faculty of Theology, Duta Wacana Christian University, Yogyakarta May 2007

### Visiting scholar

Endeavour Executive Award, Professional Development Program at Australian National University in Canberra, Australia      **March-May 2010**

Fulbright Interfaith Community Action Program, a three-month program at different states in the US to share knowledge and experiences on inter-religious dialogue with 9 other scholars around the world.      **Sept-Dec 2008**

### Editorial board/ Peer-review

*Journal of Culture and Religion*, Routledge (Q2)      **2022**

*Journal of Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, Cambridge (Q1)      **2019**

*Journal of Interreligious Studies*, collaboration between Boston University School of Theology and Hebrew University  
**2017-2022**

*Al-Jamiah Journal of Islamic Studies*, State Islamic University, Yogyakarta (Q2)      **2016-2022**

*Journal of Inter-Religious Dialogue*, an online Journal  
**2009-2013**

*Studies in World Christianity and Interreligious Relations* (The Church and Theology in Context series), Nijmegen, The Netherland      **2008-2020**

### **Curriculum development and research team**

The project is for CRCS and is sponsored by New Zealand Aid (NZAid), which started on November 2007 for 1 year. It has two main programs: 1) review and develop the syllabus for the inter-religious dialogue course at CRCS, and 2) research on practices of inter-religious dialogue in Indonesia. **Nov 2007- Nov 2008**

### **Selection committee for scholarship and internship program**

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (Indonesian Endowment Fund/ LPDP), Indonesian Ministry of Finance **2013-2015 and 2017-2019**

Program to Extend Scholarships and Training to Achieve Sustainable Impacts (Prestasi), The Indonesian International Education Foundation (IIEF), Yogyakarta **25 January 2012**

PhD Review Team, Australian Development Scholarship, Jakarta **25-29 Oct 2010**

Ford Foundation International Fellowship Program (FF-IFP) and The Indonesian International Education Foundation (IIEF): interviewing and selecting MA and PhD candidates for scholarship program (*regional committee, Yogyakarta*) **April 25-26, 2009**

Ford Foundation International Fellowship Program (FF-IFP) and The Indonesian International Education Foundation (IIEF): interviewing and selecting MA and PhD candidates

for scholarship program (*regional committee, Yogyakarta*)  
**May 3-4, 2008**

Ford Foundation International Fellowship Program (FF-IFP) and The Indonesian International Education Foundation (IIEF): interviewing and selecting MA and PhD candidates for scholarship program (*national committee, Jakarta*) **June 30- July 1, 2007**

Ford Foundation International Fellowship Program (FF-IFP) and The Indonesian International Education Foundation (IIEF): interviewing and selecting MA and PhD candidates for scholarship program (*regional committee, Yogyakarta*)  
**May 5-6, 2007**

Australia-Indonesia Institute: interviewing candidates for internship program in Australian universities (*Cirebon*)  
**May 2005**

Australia-Indonesia Institute: interviewing candidates for internship program in Australian universities (*Mataram*)  
**April 2004**

### **Consultant/Advisor**

“Supporting Islamic Leadership in Indonesia” (SILE) at UIN Surabaya and UIN Makassar. The consultancy is provided to strengthen both universities through curriculum reviews, issuance of new policies, and capacity building so that they could work better with the community (university community outreach and inreach). The assignment includes but is not

limited to producing notes from various activities as the basis for reports. **2011-2016**

Design mission consultant for “Supporting Islamic Leadership in Indonesia” (SILE)

The mission designs the project outcomes and outputs in order to develop and present to Canadian International Development Agency (CIDA) for approval a Project Approval Document (PAD). The mission includes assessments to the State Islamic Universities of Alauddin Makassar, South Sulawesi, and of Sunan Ampel Surabaya, East Java as well as visits to some organizations related to the scope of the project. **March 3-19, 2008**

### **Steering committee**

“Sunni and Shi’i Revisited,” 8<sup>th</sup> Al-Jami’ah Conference in collaboration with Centre for Research and Community Engagement, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta **6-8 November 2015**

“The Fourth Austria-Indonesia Dialogue Symposium,” Ministry of Foreign Affairs of Austria and Indonesia **24-26 September 2013**

“The Third Austria-Indonesia Dialogue Symposium,” Ministry of Foreign Affairs of Austria and Indonesia **6-10 June 2011**

“Conference on Religious Resurgence in Southeast Asia, 1997-2011,” Indonesian Consortium for Religious Studies, Gadjah Mada University Yogyakarta **4-7 Jan 2011**



“Bridge Building Dialogue: Searching for Common Grounds in Indonesia’s Growing Sectarianism” project. This project’s main concern is to initiate a dialogue which involves not only people who are already familiar with this kind of dialogue, but also those which are usually excluded, including who usually are identified as “exclusivists”, “fundamentalists”, or even “radical” (three workshops and an international conference). Sponsored by CRCS UGM, ICRS-Yogya, Hivos, and Oslo Coalition **March-July 2008**

International Conference on “The Problems and Promise of Inter-religious Studies in Indonesia,” ICRS-Yogya **January 2007**

International Conference on “Islam, Gender and the New World Order,” Centre for Women’s Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta **July 2005**

### **Facilitator/resource person/documenter**

Documenter for Gender-Sensitive Value Chain Analysis Training, sponsored by the Conference Board Canada, held in Jakarta **10-12 October 2018**

Documenter for Validation Workshop with Akatiga, sponsored by Trade and Private Sector Assistance (TPSA), the Conference Board Canada, held in Bandung **13-14 September 2017**

Facilitator at Workshop on “Strategic Partnerships,” Jakarta and Surabaya **Jan 2016**

Facilitator at Workshop on “Community-Based Research,” Surabaya and Makassar **August 2013 and April 2015**

Facilitator at Workshop on “Strategic Planning for University-Community Engagement,” Surabaya and Makassar **May 2013**

Workshop on “Mosque-based Community Empowerment,” organized by Damandiri, BKKBN, and UIN Yogyakarta **July 17-21, 2007**

Workshop on “Inclusive Education,” Interdisciplinary Islamic Studies, Postgraduate Program, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in cooperation with McGill University, Montreal, Canada **May 14-18, 2007**

3<sup>rd</sup> Annual Short course Southeast Asia and China on “Islam, Gender and Reproductive Rights,” Centre for Women’s Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta **June 4-25, 2005**

### **Research assistance**

On “Islam and the State in Indonesia” (with Professor Arief Budiman, The University of Melbourne) **2000-2001**

On “Religious Pluralism in Indonesia” (with Professor Abdullah Saeed, The University of Melbourne) **2001-2002**

Courses attended related to Management and Leadership Skills

1. Management for Islamic Higher Education (Directorate of Human Resources State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, **11-13 June 2009**)
2. Building Team Relationships (University of Washington at Seattle Professional & Organizational Development, **November 2008**)

3. Marketing Management for Higher Education (Magister Manajemen, Gadjah Mada University, **20-23 November 2006**)

**Research projects:**

1. “Media Literacy for Pesantren” with CISForm UIN Yogyakarta **(2021)**
2. “Shifting Trends and Patterns Shaping the Environment for Tolerance and Radicalization in Indonesia,” with Center for Religious and Cross-cultural Studies, Gadjah Mada University **(2019-2020)**
3. “Production System of Islamic Teachers at Islamic Higher Education Institutions in Indonesia,” with CisForm UIN Yogyakarta **(2018)**
4. “Islamic (Inter)Faces of the Internet: Emerging Socialities and Forms of Piety in Indonesia,” with Dr. Martin Slama (Austrian Academy of Sciences). Funded by Austrian Science Fund **(2014-2017)**
5. Counter Violence and Extremism (through short animations) with Center for Islam and Social Transformation (CISForm), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta **(2017-2018)**
6. “Social Challenges to Muslim Minorities in European Union,” with Dr. Muhammad Wildan (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Funded by The Indonesian Ministry of Religious Affairs **(2013-2015)**

### Some published articles

1. “Farha ‘Ciciek’ Abdul Kadir Assegaf: Educational Reform from a Remote Indonesian Village,” in Melanie C. Brooks and Miriam D. Ezzani, eds., *Great Muslim Leaders: Lessons for Education* (Charlotte, NC: Information Age Publishing, March 2023).
2. “Muslim-Christian Relations and Gendered Sociality in Java, Indonesia,” a book review of En-Chieh Chao, *Journal of Innovation in the Social Sciences* (Brill, forthcoming 2023).
3. “Faith-based Polarisation and the Use of Social Media in Indonesia,” *International Institute for Asian Studies* (Leiden, forthcoming 2023).
4. “Dari Dialog ke Engagement: Pengalaman Mengajar di ICRS/CRCS,” with Izak Lattu. *Studi Antaragama: Refleksi atas Metode dan Praktik* (Yogyakarta: UGM Press, forthcoming 2023).
5. “Negotiating Salafism: Women Prayer Groups and their Preachers in Indonesia’s Islamic Digital Mediascapes,” in *CyberOrient Journal*, Vol. 15, Issue 1 (2021): 119-145.
6. “Preserving and Transmitting the Teachings of the *Thariqah ‘Alawiyyah*: Diasporic Ba ‘Alawi Female Preachers in Contemporary Indonesia,” in *Journal of Indian Ocean and World Studies*, Vol. 4, No. 2 (2021): 165-187.
7. “Islamophobia and the Challenges of Muslims in Contemporary European Union Countries: Case Studies from Austria, Belgium, and Germany,” with Muhammad

- Wildan, in *Afkaruna Journal*, Vol. 17, No. 1 (2021): 56-79.
8. "Youth Expressions of Religiosity through Dialogue in Indonesia," *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, Vol. 2, No. 2 (2019): 1-17.
  9. "Wabah Covid-19 dan Menguatnya Segregasi Antar-Pemeluk Agama: Studi Kasus di Yogyakarta," dalam Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan, ed. *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19* (Jakarta: Gramedia, 2019).
  10. "Displaying Piety and Its Discontents: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media," with Martin Slama. *Journal of Indonesia and The Malay World*, Vol. 46, Issue 134 (2018): 80-93.
  11. "The Revival of Riya': Displaying Muslim Piety Online in Indonesia," [www.americanethnologist.com](http://www.americanethnologist.com). Published 8 November 2017.
  12. "Developing Ethics of Interaction among Religious Communities in Higher Education," in Nina Mariani Noor and Ferry Muhammadsyah Siregar, eds., *Social Ethics in Interreligious Interaction* (Geneva: Globethics.net. Focus 21, 2015): 157-173.
  13. "Women's Freedom: Islamic Perspective and Indonesian Context," co-written with Endy Saputra, in Stefan Hammer and Fatimah Husein, eds., *Religious Freedom and Religious Pluralism* (Yogyakarta and Vienna: CRCS and University of Vienna, August 2013): 115-131.

14. "Jerusalem and the Jews: The Views of Indonesian Muslim Student Activists," in *International Journal of Religion and Politics*, Vol V, No. 2 (2011): 197-212.
15. "Globalisation and Opportunities for Religious Dialogue," in Hafner, Astrid, Sabine Kroissenbrunner, Richard Potz, eds., *State, Law and Religion in Pluralistic Societies: Austrian and Indonesian Perspectives* (Vienna: University of Vienna Press, 2009): 103-112.
16. "State and Religion in Indonesia: The Case of Inter-religious Dialogue," in Hafner, Astrid, Sabine Kroissenbrunner, Richard Potz, eds., *State, Law and Religion in Pluralistic Societies: Austrian and Indonesian Perspectives* (Vienna: University of Vienna Press, 2009): 81-92.
17. "Dakwah and Mission: Muslim-Christian Encounters in Indonesia," jointly written with Frans Wijzen (University of Nijmegen), in Carl Sterkens, et.al., eds., *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia* (Berlin: LIT Verlag, 2009): 135-152.
18. "Abu Sulayman al-Sijistani: The Philosopher of the Renaissance of Islam?" in *Hermenia Journal*, Vol. 7, No. 1 (January-June 2008): 135-150.
19. "Hubungan Muslim-Kristen di Indonesia," editorial for *Madina Journal* Jakarta (September 2008).
20. "Media dan Toleransi Umat Beragama di Indonesia" (Media and Toleration amongst Religious Believers in Indonesia), Preface for book on *Membincangkan Agama di Indonesia*

(Religions in Indonesia). Published by Centre for Religious and Cross-cultural Studies, Gadjah Mada University Yogyakarta, co-sponsored by The Asia Foundation, March 2008.

21. "Interdisciplinary Islamic Studies dan Pendidikan Inklusif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" (Interdisciplinary Islamic Studies and Inclusive Education at The State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta) in Kusmana and JM Muslimin. Eds., *Paradigma Baru Pendidikan: Retrospeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: IISEP dan Depag, January 2008): 234-252.

### **Published field research**

1. "Konteks Historis Dialog antar Agama di Indonesia," (Historical Context of Inter-religious Dialogue in Indonesia), in *Dialog antar Agama di Indonesia: Praktik dan Ide* (Yogyakarta: Centre for Religious and Cross-cultural Studies, Gadjah Mada University Yogyakarta, co-sponsored by New Zealand AID (NZAIID), **December 2010**).
2. *Pesantren, Radikalisme, dan Konspirasi Global* (Pesantren, Radicalism, and Global Conspiracy), jointly conducted with Institut Pengembangan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia (Inpedham) (Yogyakarta: Inpedham in cooperation with the Ministry of Social Welfare, **December 2005**).

### **Published Books**

1. *Fazlur Rahman's Islamic Philosophy* (Jakarta: Rajut, **September 2008**, in English)
2. *Muslim-Christian Relations in Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives* (Bandung: Mizan, **October 2005**, in English)

### **Papers presented at international forums**

1. "Faith-based Polarisation and the Mobilisation of Civil Society for Interfaith Dialogue in Indonesia," Arief Budiman Memorial Lecture (**The University of Melbourne, 8 December 2022**)
2. "Maintaining the Identity of Hadhrami Diasporic Community in Solo, Central Java," Workshop on "Us and Them: Diasporas for Others in the Indian Ocean" (**Martin-Luther Universitaat, Halle-Wittenberg, Germany, 16-18 September 2019**)
3. "The Role of Nahdhatul Ulama-based Universities in Mainstreaming Moderate Islam," European Southeast Asian Studies" (**Humboldt University Berlin, 10-13 September 2019**).
4. "Young Indonesian Hadhrami Preachers and the Quest for Religious Authority," 7<sup>th</sup> International Symposium of Journal Antropologi Indonesia (**Gadjah Mada University, 23-26 July 2019**)
5. "Muslim Women Negotiating Salafism: Majelis Mutia and Its Engagements with Social Media," Workshop on



- Contemporary Media Practices and Religious Encounters  
**(Austrian Academy of Sciences, Vienna, 3-4 May 2018)**
6. "Compromising Salafism in Today's Social Media Age in Indonesia," *European Southeast Asian Studies* **(Oxford, 16-18 August 2017)**
  7. "Sedekaholics and Islamic (In)Equalities in Indonesia" 6<sup>th</sup> International Symposium of Journal Antropologi Indonesia **(Universitas Indonesia, 26-28 July 2016)**
  8. "Indonesia-Austria Cooperation: Opportunities and Challenges," Indonesian Consortium for Religious Studies and EU Embassy Jakarta Indonesia **(Yogyakarta, 27-28 October 2015)**
  9. "From Praying in the Toilet to Adultery: Social Media and Communication Practice in Indonesia," European Association for Southeast Asian Studies (EuroSEAS) **(University of Vienna, 11-14 August 2015)**
  10. "Youth Participation and Contributions to Interfaith Dialogue in Indonesia," Institute for South East Asian Studies **(Singapore, 18 December 2014)**
  11. "Ulama, State and Politics in Myanmar," with Lily Kadoe, The Seventh Al-Jami'ah Forum and Conference **(Yogyakarta, 30 November 2014)**
  12. "Women's Freedom: Islamic Perspective and Indonesian Context," The Fourth –Austria-Indonesia Dialogue Symposium **(Bali, 24-26 September 2013)**

13. "Inter-religious Cooperation: Ideas and Practices," The Second Indonesia-Germany Interfaith and Intercultural Dialogue (**Berlin, 9-13 October 2011**)
14. "Current Relations between State and Religion in Indonesia," The Third Austria-Indonesian Dialogue Symposium (**Vienna, 6-10 June 2011**)
15. "Woman's Freedom and Responsibility: Islamic Perspective and Indonesian context," University of Salzburg, Austria (**Salzburg, Austria, 8 June 2011**)
16. "State and Religion in Indonesia," Second Indonesia-Netherland Dialogue Symposium (**Den Haag, 17-18 December 2010**)
17. "Religious Diversity and Democracy," First Spain-Indonesian Dialogue Symposium (**Madrid, 14-15 December 2010**)
18. "Developing Theology for Freedom and Responsibility: Dialogue Initiatives between Christian and Muslim," The Lutheran World Federation Joint Theological Explorations by Christians and Muslims (**Yogyakarta, 15-20 June 2009**)
19. "Globalization and Opportunities for Religious Dialogue," The First Austria-Indonesian Dialogue Symposium (**Vienna, 27-29 May 2009**)
20. "State and Religion in Indonesia: The Case of Inter-religious Dialogue," The First Austria-Indonesian Dialogue Symposium (**Vienna, 27-29 May 2009**)
21. "Inter-religious Dialogue in Indonesia: Discourse and Practice" (**Rome, March 4, 2009**)

22. “Muslim-Christian Relation in Indonesia: Could it be Harmonious?” Tenth International Symposium on the Contributions of Psychology to Peace, *Theme: Social Justice, Cultural Diversity, and Peacebuilding* (**Solo and Yogyakarta: June 17-24, 2007**)
23. “The Exclusivist Muslims’ Perspectives on Muslim-Christian Relations in Indonesia,” 19<sup>th</sup> World Congress of the International Association for the History of Religions (**Tokyo, Japan, March 23-30, 2005**)

### **Scholarships and Awards**

- Anugerah Mutu in recognition of one of the best faculty members (Dosen Teladan Mutu) at the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta (**2018**)
- Apresiasi Pendidikan Islam (API 2013) in recognition of international research, Indonesian Ministry of Religious Affairs (**13 December 2014**)
- International Collaborative Research, Indonesian Ministry of Religious Affairs (**September-December 2013**)
- Endeavour Executive Awards, to enhance professional development opportunities for 2 months at the Australian National University, Canberra. This award was given for high achievers in business, industry, education or government from participating countries (**March-May 2010**)
- Fulbright Interfaith Community Action Program, to promote interfaith dialogue and community cooperation

among diverse religious communities worldwide for three months at various institutions in the USA (**September-December 2008**)

- Postdoctoral Research Scholarships, sponsored by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia in cooperation with the Canadian International Development Agency through IISEP, to conduct research for one month at Melbourne University, Australia (**September-October 2005**)
- Australian Development Scholarship (ADS) to conduct PhD degree at the University of Melbourne, Australia (**1999-2003**)
- Melbourne Institute of Asian Languages and Societies (MIALS) Asian Conference Scholarship (**2003**)
- National Visiting Scholarship Scheme (NVSS) to conduct research for one month at the Department of Political and Social Change, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University, Canberra, Australia (**2002**)
- MIALS Research Scholarships (**2001**)
- Melbourne Abroad Postgraduate Traveling Scholarships, the University of Melbourne (**2001**)
- M.A. Bartlett Research Scholarship Fund Special Travel Grants-in-Aid, The University of Melbourne (**2001**)
- Canadian International Development Agency (CIDA) to conduct Masters degree at McGill University, Canada (**1995-1997**)

# USTADZAH BA'ALAWI

## dan Kemunculan Otoritas Keagamaan Baru di Ruang Publik Indonesia

### *Pendekatan Feminist Epistemology*

Pidato ini berbicara tentang Thariqah 'Alawiyyah dari sudut pandang dan pengalaman perempuan Ba 'Alawi Indonesia dan upaya mereka dalam melestarikan, mentransmisikan, dan (sampai pada batas tertentu) mereproduksi ajaran-ajaran dan praktik *thariqah* tersebut. serta visibilitas baru mereka dalam panggung agama Indonesia dari sudut pandang *feminist epistemology*. Dalam pidato ini saya tidak akan menegaskan bagaimana peran perempuan dalam Thariqah 'Alawiyyah dibandingkan dengan laki-laki, utamanya dalam konteks *power relations*. Jika selama ini proses pelestarian, penransmisian, dan produksi pengetahuan dan ritual tersebut secara tradisional lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, saya berupaya untuk menunjukkan bahwa para *ustadzah* Ba 'Alawi ini memiliki otoritas baru yang, salah satunya, dengan bantuan perkembangan media sosial, menjadi lebih *visible* di ruang publik. Analisis ini merupakan upaya penting dalam memahami Islam di Indonesia, dan jejaring keislaman di Samudera India yang terus berubah.